

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapat perhatian yang sangat penting bagi para tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat gigi. Hal ini terlihat bahwa penyakit gigi dan mulut masih banyak diderita oleh 90% penduduk Indonesia (DepKes RI, 1994). Berdasarkan teori Blum, status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat yang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu keturunan, lingkungan (fisik maupun sosial budaya), perilaku, dan pelayanan kesehatan. Di samping keempat faktor tersebut, perilaku memegang peranan yang penting dalam pengaruh status kesehatan gigi dan mulut. Selain mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut secara langsung, perilaku dapat juga mempengaruhi faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan (Anitasari, dkk., 2005).

Perilaku manusia dibagi menjadi 3 dominan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sehubungan dengan pendapat diatas, maka frekuensi membersihkan gigi dan mulut sebagai bentuk perilaku yang mempengaruhi baik buruknya kebersihan gigi dan mulut, dimana akan mempengaruhi juga angka karies dan penyakit penyangga gigi. Jarang sekali dilakukan penelitian mengenai hubungan perilaku dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut (Anitasari, dkk., 2005).

Kebersihan gigi dan mulut yang baik adalah keadaan dimana rongga mulut yang bebas dari suatu akumulasi debris, plak, material alba, dan stain gigi.

Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor lokal yang mempunyai



senyawa murni, senyawa berbentuk gas maupun dalam bentuk mineral sulfat. Percobaan yang dilakukan Amin, dkk memiliki kesimpulan bahwa paparan uap asam di tempat kerja memiliki hubungan yang berarti dengan terjadinya erosi gigi dan status kesehatan gigi yang memburuk. Seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada melalui inhalasi, keracunan melalui saluran pernapasan, saluran pencernaan, atau dengan penetrasi melalui anggota badan (Mulyani, 2006).

Pada penggunaan alat-alat pelindung kesehatan seperti masker, sarung tangan, dan pelindung telinga yang belum di maksimalkan oleh masyarakat. Pada penambang belerang yang secara terus-menerus terpapar senyawa tersebut tanpa menggunakan pelindung atau menggunakan cara yang salah tentu kemungkinan mengalami gangguan jaringan mulut (Anitasari, dkk, 2005).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai efek paparan uap belerang pada kebersihan mulut (OHI-S) di kawasan Sikidang, Dieng melalui pengamatan secara individu dan masal pada masyarakat di kawasan Sikidang, Dieng.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka dapat dirumuskan

1.1 "Rumusan status kebersihan mulut (OHI-S) pada pekerja di sekitar

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui derajat kebersihan mulut (OHI-S) terhadap penilaian akumulasi debris dan kalkulus gigi pada pekerja di sekitar kawah Sikidang Dieng.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi pekerja

Agar mereka lebih mengerti pengaruh uap belerang terhadap kebersihan mulut, mengerti efek yang diberikan dari unsur kimia tersebut, dan akan mengerti cara mengurangi dampak dari pengaruh uap sulfur.

#### 2. Bagi pemerintah

Agar pemerintah lebih memperhatikan dan menjaga kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat kawasan Sikidang, Dieng.

#### 3. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut dan menambah pengetahuan dan wawasan di bidang kedokteran gigi.

### **E. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian tentang pengaruh paparan

Penelitian tentang hubungan antara lama paparan uap belerang dengan derajat keparahan gingivitis pernah dilakukan oleh Mulyani (2006) bahwa penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara lama paparan uap belerang dengan derajat keparahan gingivitis pada penambang belerang di Gunung Welirang.

Pengaruh Paparan Uap Sulfur Terhadap Kejadian Gingivitis (Studi pada Pekerja Tambang Belerang di Gunung Welirang Kabupaten Pasuruan Jawa Timur) oleh Kartiyani (2006). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbedaan kondisi gingiva pekerja tambang belerang yang menghirup uap sulfur secara langsung dengan populasi kontrol yang tidak bekerja sebagai penambang belerang.

Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian diatas adalah bagaimana status kebersihan mulut (OHI-S) pada pekerja di sekitar kawah Sibidana. Dengan metode penilaian menggunakan indeks debris dan